

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Pengambilan lokasi dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*) karena Kabupaten Kuningan merupakan daerah yang memiliki potensi subsektor tanaman pangan cukup besar. Adapun waktu penelitian yang ditampilkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tahapan dan Waktu Penelitian

Tahapan Penelitian	Waktu Penelitian						
	Tahun 2023				Tahun 2024		
	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Perencanaan Penelitian	■						
Survei Pendahuluan		■					
Inventarisasi Pustaka		■					
Penulisan Proposal UP		■					
Seminar UP			■				
Pengumpulan Data			■				
Pengolahan dan Analisis Data				■			
Penulisan Hasil Penelitian					■		
Seminar Kolokium						■	
Revisi Kolokium						■	
Sidang Skripsi							■

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kasus dengan teknik pengambilan data secara observasi dan wawancara menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan cara penelitian yang menggunakan angka-angka sebagai datanya. Metode kuantitatif ini memiliki karakteristik generalisasi, menguji teori, dan fokus atau ringkas serta teknik pengumpulan datanya dapat bersumber dari buku, jurnal, dan artikel (Djollong, 2014). Sedangkan, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang di dalamnya menekankan pada deskripsi holistik yang dapat menjelaskan secara rinci terkait kegiatan atau kondisi yang terjadi. Dalam metode kualitatif teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan analisis dokumen (Fadli, 2021).

3.3 Jenis dan Teknik Pengambilan Data

3.3.1. Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang bersumber dari pengamatan langsung ketika di lapangan. Sumber data primer penelitian ini didapatkan dari kuesioner yang dilakukan dengan metode wawancara. Pengambilan data primer ini bertujuan untuk mengumpulkan data berupa faktor internal dan faktor eksternal komoditas unggulan subsektor tanaman pangan melalui informan atau *stakeholder* sebagai sumber data yang dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Adapun sumber data primer ini berjumlah 6 (enam) orang informan yang dirincikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Informan Penelitian

No	Informan	Nama	Stakeholder	Informasi	Kompetisi
1.	Informan 01	Jajang Setiadi, S.Sos., M.P.A.	BAPPEDA Kabupaten Kuningan	Kepala Bidang Ekonomi	Menyusun kebijakan terkait dengan strategi pengembangan wilayah berbasis ekonomi seperti sektor pertanian dan merumuskan kebijakan infrastruktur penunjang kinerja sektor pertanian.
2.	Informan 02	Rohendi, M.M.	S.P., Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian	Sub. Koordinator AKABI (Aneka Kacang dan Umbi)	Merupakan dinas yang menyusun program dan kebijakan di bidang sektor pertanian.
3.	Informan 03	Sutin, S.P.	Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan UMKM Kabupaten Kuningan	Sub. Koordinator Penyuluh Perindustrian dan Perdagangan	Merupakan dinas yang menyusun program dan kebijakan terkait pemasaran dan distribusi hasil pertanian.
4.	Informan 04	Eti Suhartini	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian	Penyuluh Pertanian Madya	Merupakan instansi yang mampu menyebarkan informasi teknologi, sarana produksi, pembiayaan, dan pasar dan melakukan <i>monitoring</i> dan evaluasi terhadap pelaksanaan program di bidang pertanian.
5.	Informan 05	Budiawansyah	Kelompok Tani/Petani	Petani	Merupakan subjek yang terlibat langsung baik dari proses produksi sampai distribusi produk hasil pertanian.
6.	Informan 06	Dr. Ukas Suharfaputra, S.P., M.P.	Dosen Pertanian/peneliti	Pertanian	Merupakan subjek yang memahami konsep-konsep serta teori ideal tentang penanganan pertanian.

3.3.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh dengan cara tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, literatur serta data lain yang berkaitan dengan penelitian yang bersumber dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Kuningan. Adapun data sekunder tersebut adalah jumlah produksi tanaman pangan di Kabupaten Kuningan dan Provinsi Jawa Barat tahun 2018 hingga tahun 2022. Selain itu, untuk memperkuat data sekunder sehingga menghasilkan data yang valid, *reliable*, dan objektif, maka dilakukan kunjungan ke dinas terkait. Adapun data sekunder pada penelitian ini ditampilkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Data Jumlah Produksi Komoditas Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Kuningan 2018 dan 2022 (Ton)

No	Kecamatan	Padi		Jagung		Ubi Kayu		Ubi Jalar		Kacang Tanah		Kacang Hijau		Kedelai	
		2018	2022	2018	2022	2018	2022	2018	2022	2018	2022	2018	2022	2018	2022
1.	Kuningan	8.139	8.063	0	0	191	406	1.078	1.509	0	0	0	0	0	0
2.	Kramatmulya	10.002	9.681	30	0	126	20	6.485	6.174	0	0	0	0	0	0
3.	Cigugur	9.660	10.107	1.379	490	1.251	1.287	114	0	0	0	0	0	0	0
4.	Kadugede	8.952	7.404	15	37	441	342	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Darma	6.914	6.517	3.059	3.412	7.685	1.172	0	0	0	0	0	0	19	0
6.	Cilimus	7.085	6.373	5	52	0	0	41.713	42.532	0	0	0	0	0	0
7.	Jalaksana	7.235	6.189	579	507	705	247	12.696	11.869	0	0	0	0	0	0
8.	Mandirancan	12.810	13.883	0	0	0	0	4.889	7.608	0	0	0	0	0	0
9.	Pasawahan	10.234	11.960	0	0	0	0	480	719	0	0	0	0	0	0
10.	Garawangi	11.976	12.003	0	0	137	126	0	0	0	0	0	0	0	0
11.	Lebakwangi	14.736	16.313	37	0	189	0	161	110	4	0	0	0	0	0
12.	Ciniru	11.145	9.313	25	19	274	77	0	0	31	10	0	0	25	0
13.	Ciawigebang	24.929	24.595	45	97	517	0	131	48	50	2	0	8	83	29
14.	Cidahu	7.346	6.395	0	0	632	685	0	0	60	60	0	0	53	98
15.	Luragung	15.932	16.038	104	0	499	175	80	0	8	0	0	0	23	0
16.	Ciwaru	16.815	18.266	0	10	0	0	0	0	0	0	0	0	13	0
17.	Cibingbin	18.168	19.487	4.320	5.872	846	583	0	0	147	64	6	9	332	151
18.	Subang	18.493	11.944	654	299	389	0	0	0	12	0	0	16	67	26
19.	Selajambe	8.549	9.126	0	303	480	0	0	0	0	0	0	22	169	9
20.	Nusaherang	7.324	5.953	22	39	675	600	0	75	0	0	0	0	0	0
21.	Pancalang	12.416	10.132	56	19	109	2.777	2.101	0	0	0	0	0	0	0
22.	Cipicung	7.806	8.764	19	0	120	28	4.876	2.219	4	0	0	7	6	13
23.	Japara	9.746	8.226	0	0	585	0	1.561	530	0	0	0	0	27	0
24.	Hantara	8.278	8.517	0	19	552	233	0	0	15	10	0	0	0	0
25.	Kalimanggis	8.040	7.797	777	30	194	141	120	0	53	32	0	6	35	32
26.	Cimahi	8.090	12.701	947	1.185	63	0	20	0	12	21	5	0	255	22
27.	Karangkencana	14.792	19.040	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	43	0
28.	Cibeurem	10.624	11.227	2.184	2.932	588	401	0	0	71	36	0	5	35	33
29.	Cilebak	13.674	13.302	125	89	401	125	0	0	13	0	0	7	26	25
30.	Cigandamekar	9.383	8.989	0	12	0	0	22.992	24.049	0	0	0	0	5	0
31.	Sindangagung	12.077	10.241	0	0	0	0	158	340	0	0	0	0	0	0
32.	Maleber	15.987	17.614	394	1.949	110	0	0	0	132	63	0	14	125	0
Jumlah		367,357	366,160	14,776	17,353	27,669	6,757	100,331	99,883	612	298	11	94	1,342	438

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Kuningan

3.4 Definisi Variabel dan Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2018) mendefinisikan pengertian variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Tabel 10. Variabel Penelitian

Variabel	Penjelasan
Komoditas Unggulan	Mencakup penilaian terhadap teridentifikasinya komoditas unggulan daerah Kabupaten Kuningan.
Strategi Pengembangan	Mencakup penilaian terhadap strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan komoditas unggulan yang telah diketahui.

Untuk mendapatkan pemahaman yang sama dalam penelitian ini maka penulis perlu mendefinisikan dan juga batasan operasional sebagai berikut;

1. Komoditas unggulan yaitu komoditas basis yang layak dan menguntungkan untuk dikembangkan di Kabupaten Kuningan, mampu memenuhi kebutuhan di Kabupaten Kuningan tersebut, dan surplus dijual ke daerah lain.
2. Komoditas basis atau unggulan yaitu komoditas yang dapat memenuhi kebutuhan di Kabupaten Kuningan sendiri dan surplus dapat dijual ke wilayah lain.
3. Komoditas non basis adalah komoditas yang ada di Kabupaten Kuningan dan tidak mampu menjual ke daerah lain di luar wilayah tersebut.
4. Alat analisis *location quotient* adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di Kabupaten Kuningan terhadap peranan suatu sektor/industri tersebut di tingkat provinsi. Analisis LQ dilakukan dengan teknik pembobotan nilai produksi tanaman pangan.
5. Alat analisis *shift-share* adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk menganalisis perkembangan dari komoditas-komoditas tanaman pangan.
6. Analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threats*) adalah analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang digunakan untuk menentukan strategi pengembangan komoditas unggulan.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk pendekatan penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Analisis tersebut dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis komoditas unggulan tanaman pangan, dan

mengukur serta menganalisis strategi-strategi pengembangan komoditas pangan. Analisis- analisis yang digunakan tersebut adalah sebagai berikut:

3.5.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Untuk menyelesaikan rumusan masalah yang pertama dapat menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis *Location Quotient* digunakan untuk melihat komoditas unggulan atau non unggulan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Kuningan. Rumus yang digunakan mengacu pada formulasi Bendavid (1991) dalam Hajeri *et al.*, (2015) dengan persamaan sebagai berikut;

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan:

v_i = Jumlah produksi komoditas tanaman pangan tertentu pada Kecamatan tertentu.

v_t = Jumlah produksi seluruh komoditas tanaman pangan pada Kecamatan tertentu.

V_i = Jumlah produksi komoditas tanaman pangan tertentu pada wilayah Kabupaten.

V_t = Jumlah produksi seluruh komoditas tanaman pangan tertentu pada wilayah Kabupaten.

Kriteria pengukuran nilai LQ yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Bila $LQ > 1$ berarti komoditas tersebut menjadi basis atau merupakan komoditas unggulan, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah.
2. Bila $LQ < 1$ berarti komoditas tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi komoditas tersebut di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.
3. Bila $LQ = 1$ berarti komoditas tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi dari komoditas tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu di ekspor.

3.5.2 Analisis *Shift-Share*

Dalam penelitian ini, analisis *shift-share* digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi komoditas-komoditas yang berkembang maupun belum berkembang. Komoditas yang belum berkembang tersebut selanjutnya dapat menjadi acuan dalam mengambil kebijakan untuk diberikannya prioritas lebih dalam pembangunan daerah. Rumusan analisis *shift-share* dapat ditunjukkan dalam perhitungan berikut.

$$SSA = KPN + KPP + KPW$$

$$SSA = \left(\frac{Y_t}{Y_o} - 1 \right) + \left(\frac{Y_{it}}{Y_{to}} - \frac{Y_t}{Y_o} \right) + \left(\frac{y_{it}}{y_{io}} - \frac{Y_t}{Y_o} \right)$$

$$SSA = [R_a - 1] + [R_i - R_A] + [r_i - R_i]$$

$$PB = KPP + KPW$$

Keterangan:

Y_o = nilai total aktivitas dalam total daerah, awal tahun analisis.

Y_t = nilai total aktivitas dalam total daerah, akhir tahun analisis.

Y_{io} = nilai total aktivitas tertentu dalam total daerah, awal tahun analisis.

Y_{it} = nilai total aktivitas tertentu dalam total daerah, akhir tahun analisis.

y_{io} = nilai aktivitas tertentu dalam unit daerah tertentu, awal tahun analisis.

y_{it} = nilai aktivitas tertentu dalam unit daerah tertentu, akhir tahun analisis.

Dalam analisis *shift-share* diasumsikan bahwa perubahan luas panen/kesempatan kerja dipengaruhi oleh tiga komponen pertumbuhan yaitu komponen pertumbuhan nasional, komponen pertumbuhan proporsional, dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

1. Komponen Pertumbuhan Nasional (KPN)

Komponen pertumbuhan nasional (KPN) adalah perubahan luas panen atau kesempatan kerja (KK) suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan luas panen atau kesempatan kerja secara umum.

2. Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP)

Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP) adalah komponen *proportional shift* atau penyimpangan dari *national share* dalam pertumbuhan daerah.

- a. Jika KPP bernilai positif ($KPP > 0$) pada daerah yang memiliki spesialisasi dalam komoditas yang tumbuh cepat.
 - b. Jika KPP bernilai negatif ($KPP < 0$) pada daerah yang memiliki spesialisasi dalam komoditas yang tumbuh lambat.
3. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW)
- Komponen Pertumbuhan Pasang Wilayah adalah komponen *differential shift*, atau biasa disebut komponen lokasional dan regional ataupun sisa lebihan.
- a. Jika KPPW bernilai positif ($KPPW > 0$) pada komoditas yang memiliki keunggulan di daerah tersebut (disebut juga keuntungan lokasional).
 - b. Jika KPPW bernilai negatif ($KPPW < 0$) pada komoditas yang tidak memiliki keunggulan/tidak dapat bersaing.
4. Pergeseran Bersih (PB)
- Pergeseran Bersih (PB) merupakan jumlah dari Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP) ditambah dengan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW).
- a. Jika $PB \geq 0$ maka komoditas tersebut progresif.
 - b. Jika $PB \leq 0$ maka komoditas tersebut mundur.

3.5.3 Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*)

Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai strategi pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Kuningan adalah analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi guna menghadapi ancaman dan tantangan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan *strength* dan *opportunity*, namun secara bersamaan dapat meminimalkan *weakness* dan *threats* (Rangkuti, 2016).

a. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini berisi kegiatan pengumpulan data, pengklasifikasian, dan pra-analisis. Pada tahap ini data dibedakan menjadi dua, yaitu data internal dan data eksternal. Data internal diperoleh dari dalam lingkungan daerah sedangkan data eksternal diperoleh dari luar lingkungan organisasi. Adapun

model yang digunakan dalam tahap ini terdapat dua jenis yaitu matriks faktor strategi internal dan matriks faktor strategi eksternal. Setelah mengidentifikasi faktor internal dan eksternal pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Kuningan, maka dilakukan analisis SWOT. Dalam analisis SWOT tersebut penentuan bobot dan rating dilakukan dengan metode wawancara kepada informan-informan yang memiliki informasi terkait kebijakan yang ada di Kabupaten Kuningan. Wawancara dilakukan secara terstruktur atau wawancara menggunakan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya dan diajukan kepada semua responden dalam bentuk yang sama. Adapun data informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Matriks Faktor Strategi Internal

Matriks faktor strategi internal biasa disebut dengan IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*). Model ini disusun untuk mengetahui faktor-faktor strategi internal yang berasal dari dalam kegiatan pertanian komoditas subsektor tanaman pangan Kabupaten Kuningan dengan berpacu pada kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*).

Tabel 11. IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Komentar
Peluang				
Ancaman				
Total				

Sumber: Rangkuti (2016)

Langkah-langkah dalam menyusun model IFAS adalah sebagai berikut.

- a) Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan komoditas subsektor tanaman pangan pada kolom 1.
- b) Beri bobot masing-masing faktor dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Hal tersebut berdasarkan pengaruh faktor-faktor terhadap posisi strategis komoditas. (Semua bobot berjumlah tidak lebih dari 1,00).

- c) Hitung rating pada kolom 3 untuk setiap faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap komoditas. Kemudian, semua faktor yang masuk kategori kekuatan adalah bernilai positif dan semua faktor yang masuk kategori kelemahan adalah bernilai negatif.
- d) Kalikan bobot dengan rating untuk memperoleh skor. Nilai skor tersebut bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
- e) Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan dari mengapa faktor-faktor tertentu dipilih, dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
- f) Jumlahkan skor pembobotan pada kolom 4 untuk memperoleh total skor pembobotan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana komoditas bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

2) Matriks faktor Strategi Eksternal

Matriks faktor strategi eksternal biasa disebut dengan EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Model ini disusun untuk mengetahui faktor-faktor strategi eksternal yang berasal dari luar kegiatan pertanian komoditas subsektor tanaman pangan Kabupaten Kuningan dengan berpacu pada peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*).

Tabel 12. EFAS (*External Factor Analysis Summary*)

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Komentar
Peluang				
Ancaman				
Total				

Sumber: Rangkuti (2016)

Langkah-langkah dalam menyusun model IFAS adalah sebagai berikut.

- a) Tentukan faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman komoditas subsektor tanaman pangan pada kolom 1.
- b) Beri bobot masing-masing faktor dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Hal tersebut berdasarkan

pengaruh faktor-faktor terhadap posisi strategis komoditas. (Semua bobot berjumlah tidak lebih dari 1,00).

- c) Hitung rating pada kolom 3 untuk setiap faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap komoditas. Kemudian, semua faktor yang masuk kategori peluang adalah bernilai positif dan semua faktor yang masuk kategori ancaman adalah bernilai negatif.
- d) Kalikan bobot dengan rating untuk memperoleh skor. Nilai skor tersebut bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
- e) Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan dari mengapa faktor-faktor tertentu dipilih, dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
- f) Jumlahkan skor pembobotan pada kolom 4 untuk memperoleh total skor pembobotan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana komoditas bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

b. Tahap Analisis Data

Setelah mengumpulkan seluruh informasi yang berpengaruh terhadap pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan, tahap selanjutnya adalah menganalisis informasi-informasi tersebut ke dalam model kuantitatif perumusan strategi. Model kuantitatif perumusan strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Matriks TOWS atau SWOT.

Matriks SWOT dapat menyusun faktor-faktor strategis dan dapat menggambarkan dengan jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis, yaitu SO (*streingth-opportunity*), WO (*weakness-opportunity*), ST (*streingth-threats*), dan WT (*weakness-threats*).

Setelah mengetahui empat set kemungkinan alternatif strategis maka dilanjutkan dengan melihat posisi strategis yang sesungguhnya dengan kuadran SWOT. Adapun langkah yang dapat dilakukan terdapat tiga tahap, yaitu:

- 1) Setelah mendapat total skor pada matriks IFAS dan EFAS, setiap matriks dilakukan pengurangan. Pada matriks IFAS total skor *streingth* (kekuatan) dikurangi total skor *weakness* (kelemahan) atau S-W. Begitu juga pada matriks EFAS total skor *opportunity* (peluang) dikurangi dengan total skor *threat* (ancaman) atau O-T.
- 2) Perolehan angka hasil pengurangan S dan W selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu X, sementara perolehan angka hasil pengurangan O dan T selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu Y.
- 3) Mencari posisi yang ditunjukkan oleh titik (x,y) pada kuadran SWOT yang ditunjukkan dalam gambar berikut.



Gambar 2. Kuadran SWOT
(Sumber: Salim & Siswanto, 2018)

Keterangan :

- a) Kuadran I (positif, positif)

Posisi ini menandakan komoditas unggulan yang kuat dan berpeluang, Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif, artinya komoditas dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar

pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

b) Kuadran II (positif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah komoditas yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Diversifikasi Strategi, artinya komoditas unggulan dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda pengembangan akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karenanya, pemerintah atau petani disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.

c) Kuadran III (negatif, positif)

Posisi ini menandakan komoditas yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Ubah Strategi, artinya komoditas disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja.

d) Kuadran IV (negatif, negatif)

Posisi ini menandakan komoditas yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Strategi Bertahan, artinya kondisi internal komoditas berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya, pemerintah disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.